



# Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime



Alamat Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/kemaritiman>

## Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Kegiatan Pengasapan Ikan Tembang (*Sardinella* sp.) di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara

Wa Ode Harlina<sup>1</sup>, Indriyani Nur<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pertanian, Program Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari 93121, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo, Kendari 93232, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [indriyani\\_nur@uho.ac.id](mailto:indriyani_nur@uho.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the economic conditions of coastal communities, particularly the smoked sardinella fish processing in Laeya District, South Konawe Regency, and to evaluate their level of empowerment in developing this activity as a strategy for local-based economic development. A qualitative descriptive method was employed, utilizing data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation involving fish processors, local authorities, and related stakeholders. The findings reveal that most smoked fish processors are small-scale fishers and housewives who depend on this activity as a supplementary source of income. The smoking process significantly increases the value of sardinella fish; however, the enterprise still encounters several challenges, such as limited access to capital, inadequate production equipment, and restricted market reach. The level of community empowerment is categorized as moderate, with indicators such as business autonomy and participation in economic groups showing room for improvement. The study concludes that smoked fish processing has substantial potential to enhance coastal economic empowerment, provided it is supported by capacity-building initiatives, institutional strengthening, and improved market access.*

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 06 015 2025

First Revised 10 012 2025

Accepted 10 020 2025

First Available online 12 002 2025

Publication Date 12 001 2025

#### Keyword:

*Coastal communities, Smoked fish processing, Economic empowerment, Local-based development, Market access, Laeya District*

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di wilayah pesisir merupakan permasalahan multidimensi yang kompleks dan memerlukan pendekatan lintas sektor untuk penanganannya. Meskipun masyarakat pesisir hidup di tengah kelimpahan sumber daya kelautan dan perikanan, kondisi sosial ekonomi mereka sering kali tertinggal dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala struktural seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, teknologi, permodalan, dan jaringan pemasaran (Satria, 2015). Kondisi ini diperparah dengan perubahan lingkungan, menyebabkan masyarakat pesisir sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, meskipun mereka memiliki potensi ekonomi yang besar dari sektor kelautan dan perikanan (Kurman *et al.*, 2024).

Sebagian besar masyarakat pesisir Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tangkap dan pengolahan hasil laut dalam skala kecil. Salah satu wilayah dengan potensi sumber daya perikanan yang cukup besar adalah Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara (2024), total produksi perikanan di Kabupaten Konawe Selatan mencapai 9.913.318 kg, di mana ikan tembang merupakan salah satu hasil tangkapan utama, khususnya di Kecamatan Laeya dengan volume mencapai 214.000 kg (UPTD TPI Torobulu, 2024). Data ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif, potensi bahan baku perikanan di wilayah tersebut sangat melimpah dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir di Kecamatan Laeya masih berada dalam kondisi ekonomi yang rendah. Salah satu penyebab utama adalah belum optimalnya pengolahan hasil laut yang dapat memberikan nilai tambah. Ikan tembang, meskipun tersedia dalam jumlah besar, umumnya dijual dalam bentuk segar yang memiliki nilai jual rendah serta daya simpan yang terbatas. Hal ini menyebabkan pendapatan nelayan dan pelaku usaha pengolahan tetap stagnan dan kurang berkembang secara ekonomi.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan nelayan adalah melalui kegiatan pengolahan ikan dengan metode pengasapan. Pengasapan ikan tidak hanya memperpanjang umur simpan produk, tetapi juga meningkatkan harga jual serta memberikan peluang usaha baru, terutama pada tingkat rumah tangga. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, kegiatan pengasapan ikan berpotensi besar untuk mendorong kemandirian ekonomi, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta memperluas partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif (Kusnadi, 2002; Nurhayati *et al.*, 2020).

Namun, keberhasilan pengasapan ikan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung seperti akses terhadap modal, pengetahuan teknis pengolahan, kemampuan manajerial, jaringan pasar yang luas, serta dukungan kelembagaan lokal. Tanpa adanya intervensi atau pendampingan yang tepat, potensi tersebut sulit diwujudkan secara optimal dan berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir lebih efektif jika dirancang secara komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan dengan melibatkan komunitas secara langsung dan mendasar dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Putra *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk menilai sejauh mana kegiatan pengasapan ikan tembang dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Laeya. Penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi tingkat keberdayaan pelaku usaha, mengkaji hambatan dan peluang pengembangan usaha, serta merumuskan strategi yang relevan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat

pesisir secara berkelanjutan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara komprehensif dinamika usaha pengasapan ikan tembang di wilayah pesisir Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui dan mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan usaha pengasapan ikan tembang; (2) menganalisis tingkat keberdayaan masyarakat dalam menjalankan usaha tersebut; (3) mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengembangan usaha pengasapan ikan tembang; serta (4) merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui optimalisasi usaha pengasapan ikan tembang secara berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya perikanan.

## 2. METODE

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Laeya terdiri atas dua kelurahan dan lima belas desa, dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Punggaluku. Wilayah ini merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan sebagai sentra pengembangan dan produksi perikanan. Selain memiliki peranan strategis dalam sektor perikanan tangkap, Kecamatan Laeya juga dikenal sebagai kawasan potensial untuk budidaya air payau, yang menjadikannya lokasi yang tepat untuk pengembangan usaha pengasapan ikan tembang. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Maret hingga Mei 2024. Pemilihan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan musim penangkapan ikan, kondisi cuaca, serta siklus produksi, agar data yang diperoleh lebih representatif dan mencerminkan kondisi riil di lapangan.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan tembang sebagai bahan baku utama, bahan bakar (kayu atau tempurung kelapa) untuk proses pengasapan dan bumbu atau pengawet alami (jika digunakan dalam proses produksi).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi oven pengasapan (baik tradisional maupun semi-modern), timbangan untuk mengukur berat bahan baku dan hasil produksi, alat tulis serta formulir kuesioner untuk pengumpulan data, alat perekam suara (seperti *voice recorder* atau ponsel) untuk dokumentasi wawancara, kamera atau ponsel untuk dokumentasi visual, serta laptop yang dilengkapi perangkat lunak pengolahan data seperti *Microsoft Excel* dan SPSS.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Azhari *et al.*, 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha dan mengukur tingkat keberdayaan masyarakat, sementara pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk memahami kondisi sosial ekonomi pelaku usaha, proses produksi, serta berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan usaha pengasapan ikan tembang (*Sardinella* sp).

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner, yang mencakup informasi mengenai jumlah produksi, biaya produksi,

konsumsi pangan dan non-pangan, serta tingkat keberdayaan masyarakat pesisir. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan konsumen ikan tembang untuk memperoleh perspektif dari sisi pasar.

2. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, seperti Dinas Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Perikanan Kabupaten Konawe Selatan, dan lembaga lain yang memiliki informasi relevan dengan topik penelitian. Penggunaan kedua sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan potensi usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing analisis:

1. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk menilai sejauh mana usaha pengasapan ikan tembang layak dikembangkan secara ekonomi, dengan meninjau apakah kegiatan usaha tersebut mampu menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud diperoleh dari selisih antara penerimaan usaha dan total biaya produksi. Penerimaan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara volume produksi dan harga jual, sedangkan biaya produksi terdiri atas biaya tetap (seperti penyusutan peralatan dan angsuran pinjaman) serta biaya variabel.
2. Untuk menganalisis tingkat keberdayaan masyarakat pesisir, digunakan pendekatan skoring terhadap sejumlah indikator yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam menjalankan usaha pengolahan hasil perikanan.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha pengasapan ikan tembang, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis sebagai berikut:
  - a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pelaku usaha, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan dinas terkait untuk menggali faktor internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman).
  - b. Observasi lapangan terhadap proses produksi, kondisi alat, bahan baku, pemasaran, dan lingkungan usaha.
  - c. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengelompokkan faktor pendukung dan penghambat secara sistematis dan strategis.
2. Untuk merumuskan strategi peningkatan keberdayaan masyarakat pesisir, dilakukan analisis menggunakan pendekatan Analisis SWOT Strategis (SO, WO, ST, WT) yaitu Menghubungkan kekuatan dengan peluang (strategi ofensif), mengatasi kelemahan dengan peluang (strategi pengembangan), serta meminimalkan ancaman dari luar menggunakan kekuatan internal (strategi pertahanan dan adaptasi).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Ekonomi Pelaku Usaha Pengasapan Ikan Tembang

Hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaku usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya umumnya berasal dari keluarga nelayan yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan pendapatan yang tidak tetap. Usaha pengasapan ikan dilakukan sebagai kegiatan sampingan, terutama oleh ibu rumah tangga atau anggota keluarga nelayan, guna menambah penghasilan rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian

terdahulu, yang mengemukakan bahwa masyarakat pesisir pada umumnya memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan dan permodalan, sehingga kegiatan ekonomi rumah tangga seperti pengolahan hasil perikanan menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Slamet, 2003).



**Gambar 1.** Masyarakat pesisir khususnya perempuan sebagai pelaku usaha ikan skala kecil di Kecamatan Laeya, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (A); Pengasapan ikan tembang dengan peralatan sederhana (B).

Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh pelaku usaha dalam satu kali proses produksi, yang berlangsung selama 3 hingga 4 hari, berkisar antara Rp300.000 hingga

Rp500.000, tergantung pada jumlah ikan yang diasap dan harga jual di pasar lokal. Beberapa pelaku usaha bahkan telah mampu memasarkan produknya ke luar wilayah kecamatan, meskipun skala usaha masih tergolong kecil dan bersifat tradisional. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa usaha produksi hasil perikanan skala rumah tangga di wilayah pesisir cenderung masih menggunakan teknologi sederhana dan belum dikelola dengan pendekatan manajerial yang optimal (Pontoh *et al.*, 2022). Olehnya perlu pendekatan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

## Kelayakan Usaha Secara Finansial

### a. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan memiliki peran penting dalam menggambarkan kondisi aktual maupun prospektif dari suatu kegiatan usaha, termasuk usaha pengasapan ikan tembang. Analisis ini menjadi bagian integral dari proses perencanaan dan evaluasi usaha yang bertujuan untuk membantu pelaku usaha menilai keberhasilan aktivitas ekonomi yang dijalankan. Suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya produksi, termasuk biaya pembelian sarana produksi, biaya angkutan, biaya administrasi, serta biaya modal yang ditanam seperti sewa lahan dan depresiasi alat produksi (Soekartawi, 2002). Oleh karena itu, analisis pendapatan berfungsi sebagai alat evaluatif untuk mengukur efisiensi serta tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan usaha. Damanik *et al.* (2025) menyatakan bahwa pendapatan bersih, yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya, dapat dijadikan indikator kelayakan usaha. Bagi pelaku usaha kecil seperti petani atau pengusaha pengasapan ikan, analisis pendapatan sangat berguna dalam memberikan gambaran objektif mengenai kelayakan kegiatan usaha yang sedang dijalankan, serta menentukan apakah usaha tersebut perlu dipertahankan, ditingkatkan, atau diperbaiki melalui inovasi. Informasi mengenai besarnya pendapatan usaha pengasapan ikan 1 dekade disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Produksi dan Pendapatan Usahatani Pengasapan Ikan tahun ke-1 hingga tahun ke-10

Tahun	Ikan (Kg)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	% kenaikan harga
0	250	235	35.000	8.225.000	
1	250	235	36.750	8.636.250	5
2	250	235	38.588	9.068.063	5
3	250	235	40.517	9.521.466	5
4	250	235	42.543	9.997.539	5
5	250	235	44.670	10.497.416	5
6	250	235	46.903	11.022.287	5
7	250	235	49.249	11.573.401	5
8	250	235	51.711	12.152.071	5
9	250	235	54.296	12.759.675	5
10	250	235	57.011	13.397.658	
Total				103.453.166	

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendapatan usaha tani pengasapan ikan di Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, selama periode tahun ke-0 hingga tahun ke-10, diketahui bahwa dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 235 kg per tahun dan estimasi

kenaikan harga penjualan sebesar 5% per tahun, total penerimaan usaha mencapai Rp103.453.166,-. Pada periode yang sama, total biaya produksi untuk jumlah produksi sebesar 250 kg per tahun tercatat sebesar Rp82.670.615,-. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh pada tahun pertama dari kegiatan usaha pengasapan ikan tembang tersebut adalah sebesar Rp3.389.250,-.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha pengasapan ikan memiliki kontribusi ekonomi yang positif terhadap pendapatan rumah tangga nelayan, terutama jika dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sari *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa analisis pendapatan merupakan instrumen penting dalam menilai efisiensi dan keberlanjutan usaha, khususnya pada sektor usaha kecil dan rumah tangga. Lebih lanjut, menurut Soekartawi (2002), peningkatan pendapatan bersih dari waktu ke waktu mencerminkan kelayakan ekonomi suatu usaha dan potensinya untuk menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan yang stabil bagi masyarakat pesisir.

#### **b. Analisis Net Present Value (NPV), Internal of Return (IRR) dan Analisis Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)**

*Net Present Value* (NPV) merupakan indikator finansial yang menunjukkan nilai sekarang dari selisih antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) suatu proyek atau investasi pada tingkat suku bunga tertentu (*discount rate*). NPV digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana manfaat suatu investasi melebihi total biaya yang dikeluarkan, dengan mempertimbangkan konsep nilai waktu uang (*time value of money*). Dengan demikian, metode NPV memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai potensi keuntungan dari investasi, baik yang dilakukan pada masa lalu maupun yang sedang berjalan, terhadap proyeksi keuntungan di masa mendatang (Huang *et al.*, 2022). Apabila nilai NPV bernilai positif, maka proyek investasi tersebut dapat dinyatakan layak secara finansial karena mampu memberikan keuntungan bersih kepada pelaku usaha (Rahmawati *et al.* 2021). Besarnya nilai NPV dengan asumsi tingkat suku bunga sebesar 11% dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Analisis *Net Present Value* (NPV) dengan Tingkat Suku Bunga 11%

Tahun	<i>Benefit</i>	<i>Cost</i>	<i>NB (B-C)</i>	df11%	NPV 11%
0	8.225.000	11.297.000	(3.072.000)	1,0000	(3.072.000)
1	8.636.250	5.247.000	3.389.250	0,9009	3.053.378
2	9.068.063	5.735.050	3.333.013	0,8116	2.705.148
3	9.521.466	6.097.250	3.424.216	0,7312	2.503.757
4	9.997.539	6.660.670	3.336.869	0,6587	2.198.099
5	10.497.416	7.401.563	3.095.853	0,5935	1.837.238
6	11.022.287	10.722.007	300.280	0,5346	160.542
7	11.573.401	8.369.907	3.203.494	0,4817	1.542.990
8	12.152.071	8.458.015	3.694.056	0,4339	1.602.949
9	12.759.675	8.696.354	4.063.320	0,3909	1.588.453
10	13.397.658	12.355.706	1.041.952	0,3522	366.959
JML	116.850.824	91.040.523	28.882.302		14.487.512

Berdasarkan hasil analisis finansial menggunakan metode *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) terhadap usaha tani pengasapan ikan di Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan, diperoleh nilai NPV sebesar Rp11.415.512,-. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi pada usaha ini mampu memberikan keuntungan sebesar Rp11.415.512,- dalam jangka waktu sepuluh tahun berdasarkan nilai uang saat ini. NPV yang bernilai positif mengindikasikan bahwa proyek investasi ini secara finansial layak untuk dijalankan. Sebagaimana dinyatakan oleh Nilai NPV yang positif mencerminkan bahwa proyek mampu memberikan manfaat bersih (*net benefit*) setelah memperhitungkan nilai waktu uang dan tingkat diskonto tertentu, sehingga proyek dapat diterima dari sisi kelayakan finansial (Nurjamaluloh *et al.*, 2025).

IRR merupakan indikator efisiensi investasi yang menunjukkan tingkat pengembalian modal, yaitu tingkat suku bunga saat nilai NPV bernilai nol. Nilai IRR mencerminkan kemampuan proyek untuk menghasilkan pengembalian modal tahunan dan membayar biaya modal yang digunakan atau pengembalian investasi (Nurjamaluloha *et al.*, 2025). Dalam studi ini, tingkat diskonto yang digunakan adalah sebesar 14% per tahun. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa IRR usaha pengasapan ikan tembang mencapai 1,08 atau setara dengan 108%, yang berarti jauh melebihi tingkat pengembalian minimum sebesar 14%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya layak secara finansial karena menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang signifikan lebih tinggi daripada biaya modal. Rincian analisis NPV, IRR, dan APL dengan asumsi tingkat suku bunga 14% per tahun selama sepuluh tahun disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Analisis NPV, IRR, APL, dengan Tingkat Suku Bunga 14% Pertahun selama 10 Tahun

Tahun	<i>Benefit</i>	<i>Cost</i>	<i>B-C</i>	<i>PV</i>	<i>PI</i>	14%	<i>PV (B-C)</i>
0	8.225.000	11.297.000	(3.072.000)			1,000	(3.072.000)
1	8.636.250	5.247.000	3.389.250	3.389.250		0,877	2.973.026
2	9.068.063	5.735.050	3.333.013	6.722.263		0,769	2.564.645
3	9.521.466	6.097.250	3.424.216	10.146.478		0,675	2.311.248
4	9.997.539	6.660.670	3.336.869	13.483.347		0,592	1.975.694
5	10.497.416	7.401.563	3.095.853	16.579.200		0,519	1.607.889
6	11.022.287	10.722.007	300.280	16.879.480		0,456	136.804
7	11.573.401	8.369.907	3.203.494	20.082.974	1 Tahun	0,400	1.280.236
8	12.152.071	8.458.015	3.694.056			0,351	1.294.985
9	12.759.675	8.696.354	4.063.320		7,37	0,308	1.249.503
10	13.397.658	12.355.706	1.041.952			0,270	281.060
					1	<i>NPV</i>	12.603.090
						<i>BENEFIT</i>	15.675.090
						<i>COST</i>	(3.072.000)
						<i>BEP</i>	7,37
					Rp12.603.090	1,08	

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial menggunakan pendekatan Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Analisis Profitabilitas Lengkap (APL), diketahui bahwa usaha tani pengasapan ikan di Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan menghasilkan NPV sebesar Rp9.531.090,-. Nilai ini menunjukkan bahwa selama periode sepuluh tahun, investasi dalam usaha pengasapan ikan tersebut mampu memberikan

keuntungan bersih sebesar Rp9.531.090,- berdasarkan nilai uang saat ini. Karena nilai NPV yang diperoleh positif ( $NPV > 0$ ), maka usaha ini dinyatakan layak dan menguntungkan untuk dijalankan secara finansial. Nurjamaluloh et al., (2025) menyatakan bahwa suatu proyek dapat dikatakan layak secara ekonomi apabila nilai  $NPV > 0$ , yang berarti bahwa total manfaat yang dihasilkan melebihi total biaya setelah diperhitungkan dengan tingkat diskonto tertentu.

Selain NPV, indikator lain yang digunakan adalah Break Even Point (BEP), yaitu titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha berada pada posisi impas atau tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. BEP merupakan alat penting dalam analisis usaha tani untuk menentukan volume minimum produksi dan harga minimum agar usaha tidak merugi (Manono et al., 2021). BEP volume menunjukkan jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian, sedangkan BEP harga menunjukkan harga jual minimum agar menutup semua biaya produksi. Dengan demikian, untuk mencapai keuntungan, harga jual produk harus lebih tinggi dari harga pokok produksi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa BEP usaha tani pengasapan ikan di Kecamatan Laeya berada pada angka 7,37, yang mengindikasikan bahwa usaha telah mencapai titik impas pada tahun ke-2 dan mulai memperoleh keuntungan dari aspek volume dan harga produksi.

Lebih lanjut, analisis kelayakan investasi juga menggunakan indikator Benefit-Cost Ratio (Net B/C), yaitu rasio antara nilai manfaat bersih dengan nilai biaya investasi. Menurut Nugroho & Syaifudin (2023), rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi investasi, yaitu berapa besar manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Net B/C mencapai 5,10, yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1 dapat menghasilkan manfaat sebesar Rp5,10. Dengan asumsi tingkat suku bunga sebesar 14%, nilai Net B/C yang tinggi ini merupakan indikator yang sangat kuat bahwa usaha tani pengasapan ikan di Kecamatan Laeya memiliki prospek ekonomi yang sangat menjanjikan dan layak untuk terus dikembangkan.

### **Keberdayaan Masyarakat**

Pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan ikan tembang menjadi ikan asap dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat pesisir. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat keberdayaan pelaku usaha. Menurut Sujianto et al. (2024), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, peningkatan keterampilan secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan keberdayaan mereka, khususnya dalam mengelola usaha kecil berbasis sumber daya lokal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan pelaku usaha pengasapan ikan di Kecamatan Laeya tergolong tinggi. Keberdayaan ini terutama didorong oleh keterampilan teknis yang baik, meskipun tingkat pengetahuan formal pelaku usaha tergolong sedang. Keterampilan tersebut umumnya diperoleh dari pengalaman praktis dan proses belajar secara informal dalam kegiatan usaha sehari-hari. Menurut Suharto (2005), pengalaman kerja dalam jangka waktu tertentu dapat membentuk keterampilan praktis yang sama pentingnya dengan pelatihan formal, terutama dalam sektor ekonomi rakyat. Pelaku usaha pengasapan ikan di Kecamatan Laeya umumnya telah memiliki pengalaman selama 5–10 tahun, sehingga mereka tergolong berpengalaman dan cukup matang dalam menjalankan usahanya.

Frekuensi hasil penilaian (skor) masing-masing indikator tingkat keberdayaan pelaku usaha pengasapan ikan tembang meliputi keterampilan, sikap dan pengetahuan dengan total responden adalah 32 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Indikator Tingkat Keberdayaan Pelaku Usaha Pengasapan Ikan Tembang di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2024

No.	Indikator	Selang Skor	Frekuensi	Presentase	Tingkat Penilaian
1.	Pengetahuan	5 – 11	4	12,50	Rendah
		12-18	28	87,50	Sedang
		19-25	-	-	Tinggi
2.	Sikap	7 – 11	-	-	Rendah
		12-16	5	15,63	Sedang
		17-21	27	84,38	Tinggi
3.	Keterampilan	7 – 11	-	-	Rendah
		12-16	4	12,50	Sedang
		17-21	28	87,50	Tinggi

Secara umum, dari masing-masing indikator kategori keberdayaan pelaku usaha pengasapan ikan tembang, yang meliputi sikap dan keterampilan, tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena pelaku usaha memiliki daya, kekuatan, dan kemampuan untuk mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi, dan mampu menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi menciptakan kondisi di mana individu atau komunitas memiliki kontrol terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam aspek ekonomi dan sosial (Budiman & Liyong 2023).

Meskipun tingkat pendidikan responden tergolong rendah, namun keterampilan masyarakat tetap tinggi. Hal ini diperoleh dari pengalaman kerja yang panjang serta proses pembelajaran secara turun-temurun dalam keluarga atau komunitas pesisir, yang kemudian membentuk keahlian praktis dalam menjalankan usaha pengasapan ikan. Pengalaman dan pembelajaran lokal memiliki kontribusi besar terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks ekonomi informal (Suharto, 2005). Selain itu, penguasaan modal yang tergolong cukup juga mendukung keberhasilan usaha tersebut. Kombinasi dari keterampilan, pengalaman, dan akses terhadap modal ini menjadikan masyarakat pesisir di Kecamatan Laeya lebih berdaya, serta mampu secara perlahan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

### Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Usaha Pengasapan Ikan Tembang

#### Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, beberapa faktor utama yang mendukung pengembangan usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya adalah:

1. Ketersediaan Bahan Baku  
Ikan tembang merupakan salah satu hasil tangkapan utama nelayan di pesisir Laeya, khususnya pada musim-musim tertentu. Ketersediaan bahan baku secara lokal ini mempermudah pasokan untuk usaha pengasapan.
2. Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*)  
Masyarakat, khususnya perempuan, telah memiliki pengetahuan tradisional dalam pengasapan ikan secara turun-temurun, meskipun masih sederhana.
3. Permintaan Pasar yang Stabil

Ikan asap tembang cukup diminati di pasar lokal dan sebagian dikirim ke pasar luar kecamatan, terutama karena umur simpan yang lebih lama dan rasanya yang khas.

#### 4. Dukungan Sosial dan Keluarga

Usaha ini melibatkan anggota keluarga secara kolektif, mulai dari proses produksi hingga penjualan, menciptakan keterlibatan yang kuat dan efisiensi tenaga kerja.

### Faktor Penghambat

Namun, pengembangan usaha ini masih terhambat oleh berbagai kendala, antara lain:

1. Keterbatasan Modal dan Akses Pembiayaan  
Mayoritas pelaku usaha tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal atau program kredit mikro, sehingga sulit mengembangkan skala produksi.
2. Sarana dan Prasarana Produksi yang Tidak Memadai  
Alat pengasapan masih bersifat tradisional dan tidak efisien (asap terbuka), menyebabkan penurunan kualitas produk dan kapasitas terbatas.
3. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan Teknis  
Minimnya pelatihan dari instansi teknis membuat pelaku usaha kesulitan meningkatkan kualitas, inovasi produk, dan efisiensi produksi.
4. Akses Pasar Terbatas  
Saluran distribusi masih sederhana dan tergantung pada pasar tradisional. Tidak banyak pelaku usaha yang mampu menjangkau pasar modern atau digital.
5. Lemahnya Kelembagaan dan Koperasi Usaha  
Banyak pelaku usaha belum tergabung dalam kelompok atau koperasi, sehingga sulit mendapatkan dukungan dalam bentuk bahan baku, pelatihan, atau permodalan bersama.

### Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir melalui Usaha Pengasapan Ikan Tembang

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pemberdayaan masyarakat pesisir melalui usaha pengasapan ikan tembang secara berkelanjutan dapat dirumuskan melalui pendekatan analisis SWOT, yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Analisis SWOT Usaha Pengasapan Ikan

<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan baku ikan tembang tersedia secara lokal</li> <li>- Pengetahuan lokal dalam pengasapan sudah ada</li> <li>- Dukungan keluarga/tenaga kerja internal cukup</li> <li>- Permintaan pasar lokal terhadap ikan asap cukup stabil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alat pengasapan masih tradisional</li> <li>- Minimnya akses terhadap modal usaha</li> <li>- Tidak tergabung dalam kelembagaan usaha (KUB/Koperasi)</li> <li>- Kurangnya pelatihan dan inovasi produk</li> </ul>
<b>Opportunities (Peluang)</b>	<b>Threats (Ancaman)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Potensi pengembangan pasar luar dan digital</li> <li>- Dukungan pemerintah melalui program pemberdayaan UMKM</li> <li>- Akses teknologi pengolahan dan kemasan yang lebih baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persaingan dengan produk sejenis dari daerah lain</li> <li>- Perubahan musim/perubahan iklim mempengaruhi stok ikan</li> <li>- Ketergantungan pada tengkulak</li> </ul>

#### 1. Strengths (Kekuatan)

##### a. Ketersediaan Bahan Baku Lokal

Kecamatan Laeya memiliki sumber daya perikanan yang cukup melimpah, terutama ikan tembang yang merupakan hasil tangkapan utama nelayan setempat. Ketersediaan bahan baku ini menjadikan pengasapan ikan sebagai kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan murah dalam hal logistik.

- b. Pengetahuan Tradisional tentang Pengasapan  
Masyarakat pesisir telah mewarisi teknik pengasapan secara turun-temurun. Meski sederhana, pengetahuan ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan usaha tanpa harus memulai dari nol.
- c. Dukungan Tenaga Kerja Keluarga  
Sebagian besar pelaku usaha melibatkan anggota keluarga dalam proses produksi, yang membantu menekan biaya tenaga kerja dan memperkuat solidaritas ekonomi keluarga.
- d. Permintaan Pasar Lokal yang Konsisten  
Produk ikan asap sudah dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat lokal maupun daerah sekitar. Stabilitas permintaan ini menjadi peluang untuk mengembangkan usaha lebih lanjut tanpa risiko kehilangan pasar secara tiba-tiba.

## **2. Weaknesses (Kelemahan)**

- a. Alat Produksi Masih Sederhana  
Sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan tungku pengasapan tradisional (asap terbuka), yang kurang higienis, boros bahan bakar, dan menghasilkan kualitas produk yang kurang konsisten.
- b. Akses Modal Terbatas  
Minimnya pengetahuan tentang akses permodalan, serta tidak tergabungnya pelaku usaha dalam koperasi atau kelompok, menyulitkan mereka mendapatkan bantuan modal usaha dari lembaga keuangan atau program pemerintah.
- c. Kurangnya Pelatihan dan Inovasi Produk  
Sebagian besar pelaku belum pernah mendapat pelatihan teknis atau manajerial. Produk hanya diproses dan dijual dalam bentuk standar (tanpa variasi atau inovasi nilai tambah seperti kemasan vakum, abon, atau frozen).
- d. Belum Terorganisir dalam Kelembagaan Ekonomi  
Tidak adanya kelompok usaha atau koperasi menyebabkan pelaku bergerak sendiri-sendiri, sehingga sulit dalam hal negosiasi harga, distribusi alat, ataupun memperoleh pelatihan bersama.

## **3. Opportunities (Peluang)**

- a. Pasar Digital dan Modern  
Saat ini, banyak konsumen mencari produk olahan laut melalui media sosial dan e-commerce. Dengan sedikit pelatihan digital marketing dan kemasan menarik, pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas.
- b. Program Pemerintah dan CSR  
Terdapat berbagai program pemberdayaan UMKM dari dinas terkait, termasuk bantuan alat, pelatihan, dan permodalan yang dapat diakses oleh pelaku usaha jika dikoordinasikan dengan baik.
- c. Teknologi Pengolahan dan Pengemasan yang Lebih Baik  
Inovasi seperti oven pengasapan tertutup, alat kemasan vakum, serta pelabelan produk dapat meningkatkan daya saing dan daya tahan produk, serta memperluas pasar ke ritel modern.

## **4. Threats (Ancaman)**

- a. Perubahan Iklim dan Musim  
Produksi ikan sangat tergantung pada kondisi cuaca dan musim. Saat musim gelombang tinggi atau paceklik, ketersediaan ikan tembang dapat menurun drastis.
- b. Persaingan dari Produk Daerah Lain

Daerah lain yang memiliki teknologi produksi lebih maju dan akses pasar yang lebih luas dapat mengancam kelangsungan usaha lokal jika kualitas dan promosi produk tidak ditingkatkan.

c. Ketergantungan pada Tengkulak

Sebagian pelaku masih menjual produk melalui tengkulak dengan harga yang ditentukan sepihak, sehingga margin keuntungan menjadi sangat kecil.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengasapan ikan tembang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi usaha ekonomi rumah tangga yang berkelanjutan. Namun, perlu adanya intervensi strategis berupa pelatihan, pembentukan kelompok usaha, bantuan alat produksi, serta pembukaan akses pasar dan modal. Dengan mengelola kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman, maka usaha ini dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang efektif.

Berikut adalah strategi pengembangan berbasis SWOT untuk usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya, menggunakan pendekatan kombinasi SO (*Strength–Opportunity*), WO (*Weakness–Opportunity*), ST (*Strength–Threat*), dan WT (*Weakness–Threat*) dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Strategi Pengembangan Usaha Pengasapan Ikan Tembang Berbasis SWOT

Tipe Strategi	Penjelasan Strategi	Arah Tindakan
SO ( <i>Strength–Opportunity</i> )	Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang	Mengembangkan teknik pengasapan berbasis kearifan lokal untuk menghasilkan produk unggulan Memanfaatkan permintaan pasar dan teknologi digital untuk memperluas distribusi ikan asap Mengusulkan proposal ke dinas/CSR dengan dasar potensi bahan baku dan kekuatan keluarga pelaku usaha
WO ( <i>Weakness–Opportunity</i> )	Memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal	Mengakses program pelatihan UMKM dari pemerintah untuk mengatasi keterbatasan keterampilan Menggunakan bantuan modal atau CSR untuk membeli alat pengasapan semi-modern. Membentuk koperasi/kelompok usaha agar pelaku mudah mendapatkan pelatihan dan akses permodalan
ST ( <i>Strength–Threat</i> )	Menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal	Menjaga ketersediaan bahan baku dengan memperkuat kerja sama antara nelayan dan pengolah Meningkatkan kualitas produk berbasis teknik lokal untuk bersaing dengan daerah lain Menggunakan jaringan keluarga dan komunitas untuk menjaga stabilitas pemasaran saat musim paceklik
WT ( <i>Weakness–Threat</i> )	Strategi bertahan, mengurangi kelemahan dan menghadapi ancaman	Diversifikasi produk (abon, kemasan vakum, frozen) agar tetap kompetitif dan tahan lama Menyusun SOP produksi higienis untuk menjaga kualitas Membangun kolaborasi dengan koperasi atau BUMDes agar tidak bergantung pada tengkulak

Dengan menerapkan pendekatan SWOT secara menyeluruh:

- Strategi SO memperkuat langkah ekspansi dan branding produk lokal.
- Strategi WO membantu transformasi pelaku usaha dari informal ke arah yang lebih terorganisir dan produktif.
- Strategi ST bertujuan untuk mengantisipasi risiko pasar dan iklim, sambil tetap mempertahankan keunggulan lokal.
- Strategi WT menjaga keberlangsungan usaha kecil dari tekanan eksternal dan internal.

Implementasi terintegrasi dari keempat strategi ini dapat menjadi dasar rencana aksi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang konkret dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya memiliki kelayakan finansial yang baik dan menunjukkan tingkat keberdayaan masyarakat pesisir yang tinggi, terutama dalam aspek ekonomi dan keterampilan. Keberdayaan ini diperkuat oleh pengalaman kerja, pengetahuan lokal, serta penguasaan modal yang cukup, sehingga mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Ketersediaan bahan baku dan stabilitas permintaan pasar menjadi faktor pendukung utama, meskipun masih terdapat hambatan seperti penggunaan alat tradisional dan keterbatasan akses modal. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan perlu difokuskan pada pelatihan teknis, penguatan kelembagaan, penyediaan peralatan produksi, pembukaan akses pasar, dan fasilitasi pembiayaan guna mendorong pengembangan usaha secara berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada Pemerintah Kecamatan Laeya, Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, serta para pelaku usaha pengasapan ikan tembang di Kecamatan Laeya atas izin, dukungan, dan kerjasamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(3): 8010-8025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Sulawesi Tenggara dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. <https://sultra.bps.go.id/id>
- Budiman, S., & Liyong, Y. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan melalui penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. *Khaliya Onomiyea: Jurnal Abdimas Nusantara*, 1(2), 60–73. DOI: <https://doi.org/10.61471/ko-jan.v1i2.20>
- Damanik, S. S., Salsabila, Nik Mohd Masdek, N. R., & Cho Ler Ying, J. (2025). Analisis kelayakan usaha produk nanas (*Ananas comosus*) beku di MARDI Serdang Selangor Malaysia. *Saintifika*, 9(2), 205–216. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/agrisaintifika>
- Huang, J., Tong, J., Wang, P., & Zheng, X. (2022). Application and comparison of NPV and IRR methods in the company investment decision. In *Proceedings of the 7th International Conference on Financial Innovation and Economic Development (ICFIED 2022)* (pp. 54–58). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220307.012>
- Kurman, M., Suharyanto, & Baskoro, M. (2024). Analisis penggunaan pukot cincin terhadap pendapatan nelayan di perairan Larantuka. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 5(2), 91–100. <https://doi.org/10.17509/ijom.v4i1.60298>
- Manono, R., Ruauw, E., & Tarore, M. L. G. (2021). Analisis break even point (BEP) usahatani tomat di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(1), 85–92. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.1.2021.32264>
- Nugroho, A. J., & Syaifudin, M. (2023). Analisa kelayakan usaha air minum isi ulang dengan memperhitungkan kelayakan finansial: Pada pengisian ulang air minum Hasim RO. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3845–3858. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/issue/archive>
- Nurjamaluloha, A. A., Widyarini, D., Akbar, I. M., Nabila, P., Syahrae, S. A., Ayunif, V. Q., & Rahmawati, N. (2025). Evaluasi kelayakan investasi aktiva tetap melalui pendekatan

- capital budgeting pada UMKM Tandi's Bakery Homemade. *Jurnal Jaman*, 5(1), 1–9. <https://journal.admi.or.id/index.php/JAMAN/article/view/2010>
- Pontoh, S. R., Manoppo, V. E. N., Kotambunan, O. V., Longdong, F. V., & Dien, C. R. (2023). Studi penggunaan teknologi dan digitalisasi usaha Soma Pajeko di Desa Bolangitang Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 10(2), 298–302. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/issue/view/3252>
- Putra, A., Darmawan, E., & Wahyudi, H. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dengan community based fishing system management di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga. *JANITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung)*, 2(2), 74–82. <https://journal.unita.ac.id/index.php/PENGABDIAN/article/view/607>
- Rahmawati, E., Wandani, E. R., Ramadani, H. E., Juniarti, E., & Maelani, M. (2021). Studi kelayakan finansial usaha puding Lamota: Pendekatan net present value dan internal rate of return. *Jurnal Studi Kelayakan Bisnis*, 7(1), 82–96. DOI: <https://doi.org/10.58406/jeb.v10i3.1038>
- Sari, N., Amrusi, & Basyah, N. A. (2024). Analisis pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) industri tempurung arang di Desa Lam Ujong. *Economica Didactica*, 5(1). <https://jurnal.usk.ac.id/JED/article/viewFile/34579/21229>
- Slamet, M. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha Tani*. UI Press.
- Suharto, E. (2005). *Pembangunan, kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat*. Refika Aditama.
- Sujianto, Adiando, As'ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 6352–6359. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4593>
- UPTD TPI Torobulu. (2024). *Rekapitulasi hasil tangkapan nelayan di wilayah TPI Torobulu tahun 2024*. UPTD Tempat Pelelangan Ikan Torobulu.

